

Perilaku Mabuk Di Kalangan Ibu Rumah Tangga (Studi Kasus Pengguna Minuman Keras (Alkohol) Pada Kelompok Arisan Ibu Rumah Tangga DiPerumahan *Green Valley*, Desa Senggigi Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat)

Syawla Fitriana¹, Taufiq Ramdani², Ratih Rahmawati³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail: Syawlafitriana99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Perilaku Mabuk di Kalangan Ibu Rumah Tangga (Studi Kasus Pengguna Miras Pada Kelompok Arisan Ibu Rumah Tangga di Perumahan Green Valley Desa Senggigi Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat)” dilatarbelakangi oleh pergaulan yang cenderung bebas dikalangan ibu rumah tangga sehingga memiliki pemikiran yang cenderung terbuka juga sehingga melegalkan aktifitas mabuk yang biasa dilakukan dalam kegiatan kelompok Arisan di perumahan Green Valley Desa Senggigi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konstruksi sosial perilaku mabuk serta mengetahui apa saja faktor pendorong yang melatarbelakangi perilaku mabuk pada ibu rumah tangga yang tergolong dalam kelompok arisan tersebut. Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger & Luckmann dan teori Tindakan Sosial Max Weber. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain Studi Kasus. Informan penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang tergolong dalam kelompok arisan di perumahan Green Valley Senggigi. Teknik Pengumpulan data yang digunakan yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial yang terjalin dalam perilaku mabuk ibu rumah tangga berlangsung dengan baik, dari tahap eksternalisasi, objektivasi hingga internalisasi. Kemudian faktor pendorong perilaku mabuk ibu rumah tangga di temukan adanya faktor internal dan eksternal. Yang dimana faktor internal berdasarkan faktor psikologis, dan kecanduan atau *addictif*. Sedangkan faktor eksternal terdapat adanya pergaulan yang bebas, kemudahan akses dalam mendapat minuman keras, dan percampuran budaya.

Kata kunci : *Perilaku Mabuk, Alkohol, Ibu Rumah Tangga, Kontruksi sosial*

Abstract

This research entitled "Drunk Behaviour among Housewives (Case Study of Alcohol Users in the Housewives Arisan Group in Green Valley Housing, Senggigi Village, Batulayar District, West Lombok Regency)" is motivated by the association that tends to be free among housewives so that they have thoughts that tend to be open as well so as to legalise drunk activities commonly carried out in Arisan group activities in Green Valley housing in Senggigi Village. This research aims to explain how the social construction of drunken behaviour and find out what are the driving factors behind drunken behaviour in housewives who belong to the arisan group. This research uses Peter L. Berger & Luckmann's Social Construction theory and Max Weber's Social Action theory. This research uses a qualitative method with a case study design. The informants of this research are housewives who belong to the arisan group in Green Valley Senggigi housing. Data collection techniques used are data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study show that the social construction that is intertwined in the drunk behavior of housewives takes place well, from the externalization, and objectivation to internalization stages. Then the driving factors of housewives' drunken behavior are found to be internal and external factors. Which internal factors are based on psychological factors, and addiction or addictive? While external factors are the existence of free association, easy access to liquor, and cultural mixing.

Keywords: *Drunk Behavior, Alcohol, Housewives, Social Construction*

Pendahuluan

Minuman keras (miras) adalah minuman yang mengandung etanol (zat psikoaktif) yang dapat menurunkan kesadaran, menurut Kamus Besar Berbahasa Indonesia (KBBI). Minuman keras merupakan minuman beralkohol yang memabukkan seperti, bir, anggur, arak, dan tuak. Minuman beralkohol di Indonesia sudah banyak merambah dari masyarakat menengah ke atas sampai golongan masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Tidak dipungkiri akses untuk minuman beralkohol sangat mudah. Menurut Laporan Status Global mengenai Alkohol dan Kesehatan oleh WHO pada tahun 2011, tak kurang dari 320.000 orang antara usia 15-29 tahun meninggal setiap tahun karena berbagai penyebab terkait alkohol. Penyebab-penyebab tersebut di antaranya adalah cedera dari kecelakaan mobil atau kekerasan dan penyakit-penyakit, seperti cirrhosis hati, kanker, penyakit jantung, dan sistem peredaran darah. (Usamah, 2011).

Data dari *World Health Organization* (WHO) memperkirakan saat ini yaitu pada tahun 2013 jumlah pecandu alkohol diseluruh dunia mencapai 64 juta orang, dengan angka ketergantungan yang beragam di setiap negara. Di Amerika, terdapat lebih dari 15 juta orang yang mengalami ketergantungan alkohol dengan 25% diantaranya adalah pecandu dari kalangan wanita. (Sudarwati, 2018) Melihat dari data di atas pecandu alkohol atau pengguna alkohol juga sudah merambat ke wanita yang dimana kita ketahui bahaya alkohol yang dapat mengancam kesehatan wanita. Seperti halnya dapat mengganggu keseimbangan

dalam mengurus rumah tangga, hingga bahaya mengancam kesehatan ibu dan janin.

Perilaku mabuk-mabukkan saat ini sudah sangat sering dijumpai di berbagai kalangan dari remaja hingga orang tua, baik laki-laki maupun wanita. Hal yang membahayakan adalah minuman beralkohol mengandung zat *etanol*, zat *psikoaktif* yang bila di konsumsi secara berlebihan akan menghilangkan kesadaran yang membuat lebih parah adalah minuman keras memiliki zat adiktif yang apabila dikonsumsi akan memunculkan efek kecanduan dan akhirnya akan memiliki rasa ketergantungan (*alcoholic/alcoholism*).

Namun meskipun banyak yang mengetahui efek dari penggunaan alkohol kebiasaan untuk mengkonsumsi alkohol tidak banyak mengalami penurunan. Bahkan dikalangan wanita kebiasaan mengkonsumsi alkohol semakin tinggi, Badan Narkotika Nasional (BNN) memperkirakan ada 2,3 juta orang (1.5% dari total populasi) di Indonesia mempunyai riwayat menggunakan NAPZA diantaranya 46% adalah perilaku minum alkohol dengan 10% diantaranya kalangan wanita (Primob, 2013). Jika dibandingkan dengan negara Amerika, wanita pengguna minuman keras (Alkohol) memang memiliki *gap* yang cukup tinggi, akan tetap hal itu tentu bertolak belakang dengan budaya Indonesia yang menjunjung nilai agama yang tinggi dengan budaya yang begitu kental.

Seperti yang telah diungkapkan Joewana (dalam Purnomowardani dan Koentjoro, 2000) bahwa penyimpangan

perilaku biasanya terdapat pada orang yang mempunyai masalah yang lebih bersifat pribadi seperti keluarga yang tidak harmonis dan adanya komunikasi yang kurang baik di dalam keluarga. Penggunaan alkohol apalagi secara berlebihan merupakan perilaku menyimpang terlebih lagi jika yang menjadi pengguna alkohol adalah seorang wanita yang berstatus sebagai ibu rumah tangga. Karena perilaku tersebut sangat rentan dilakukan oleh siapa saja termasuk seorang ibu rumah tangga.

Menjadi seorang ibu rumah tangga tentu memiliki tantangan tersendiri, seorang dokter spesialis kedokteran jiwa, dr. Rilla trina Sp. KJ, stres dan depresi ternyata menjadi dua masalah kesehatan mental yang sangat rentan terjadi pada

ibu. Stres merupakan kondisi ketika seseorang tidak mampu lagi mengatasi tekanan mental atau emosional yang dialaminya. (<https://www.halodoc.com/artikel/in-depth-fakta-kesehatan-mental-ibu-rumah-tangga-dan-ibu-bekerja-yang-perlu-diketahui>, diakses pada 12/22/2022 pukul 14.45) Stres ini yang diyakini mampu menjadi pemicu utama seseorang rentan untuk dipengaruhi minuman keras (alkohol) terlebih lagi wanita. Efek yang dirasakan ketika meminum alkohol mampu menjadikan seseorang untuk menjadikan perasaan seseorang itu membaik, padahal penyakit dan dampak yang lebih buruk sedang mengintai.

Menerima ajakan teman untuk mengkonsumsi alkohol dalam keadaan yang tidak stabil dapat memperburuk keadaan karena pada saat mengkonsumsi alkohol akan mengalami perasaan semu

seperti kenyamanan damai dan badan terasa ringan oleh karenanya hal ini lah yang menyebabkan wanita sangat tergoda untuk selalu mengonsumsi alkohol yang pada akhirnya akan terus terulang dan menjadi pecandu (Mulyana, 2013) untuk mendukung pernyataan di atas, beberapa fenomena wanita pecandu alkohol yakni fenomena Perempuan berhijab sebagai pecandu alkohol yang diteliti oleh Ilham (2016), yang diteliti di Kota Surabaya, Jawa Timur. Dimana yang menekankan terhadap bagaimana perempuan berhijab alkoholik memaknai perilakunya. Penggunaan alkohol tidak memandang apa gender, agama, ras, hingga budayanya karena hal itu berkaitan dengan moral dan prinsip seseorang. Fenomena lainnya yakni mahasiswa PTAIN Kota Bandung sebagai pecandu alkohol, yang diteliti oleh Sudarwati (2015). Meskipun memiliki pendidikan yang tinggi pun tidak menjamin seseorang itu tidak terjerumus dalam penggunaan alkohol karena itu adalah suatu hal yang jauh berbeda. Terakhir fenomena yang sama diangkat oleh peneliti yakni ibu rumah tangga pecandu alkohol yang diteliti oleh Wibawa (2015) di Kota Surabaya, penelitian ini sebagai pembandingan peneliti dalam mengerjakan tulisan ini, yang dimana hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada 3 faktor mengapa ibu rumah tangga memilih menjadi pecandu alkohol, yakni karena faktor tuntutan pekerjaan, faktor stres, dan faktor bersenang-senang semata.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai perilaku mabuk di kalangan ibu rumah tangga yang

tergabung dalam kelompok arisan ibu rumah tangga di perumahan *Green Valley*, Desa Senggigi. Studi ini tentunya berbeda denganyang sebelumnya, karena studi ini berfokus pada bagaimana ibu rumah tangga mengkontruksi perilaku mabuk mereka. Studi ini merupakan studi deskriptif tentang bagaimana perilaku mabuk di kalangan ibu rumah tangga pengguna miras serta apa saja faktor penyebab perilaku tersebut. Studi ini dilakukan di perumahan *Green Valley* Senggigi, Kecamatan Batu Layar, KabupatenLombok Barat.

Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada konteks penelitian di atas, peneliti menyusun fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana konstruksi sosial perilaku mabuk di kalangan ibu rumah tangga pada kelompok arisan ibu rumah tangga di perumahan *Green Valley* Senggigi?
2. Apa saja faktor pendorongperilaku mabuk di kalangan ibu rumah tangga pada kelompok arisan ibu rumah tangga di perumahan *Green Valley* Senggigi?

Konsep dan Teori

Konsep Perilaku

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. (Wawan & Dewi, 2016) Bisa dikatakan bahwa perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan

penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. Karena itu sangat penting untuk dapat menelaah alasan dibalik perilaku individu sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Sejalan dengan pemahaman perilaku oleh (Triwibowo, 2015) menganggap perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung. Notoatmodjo (2010) mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, yaitu:

a. Faktor Internal Perilaku Manusia

Stimulus atau rangsangan dari luar tidak akan langsung menimbulkan respons dari orang yang bersangkutan. Stimulus tersebut memerlukan proses pengolahan terlebih dahulu dari orang yang menerima stimulus. Pengolahan stimulus ini terjadi dalam diri orang yang bersangkutan. Pengolahan stimulus dalam diri orang tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor dalam diri orang tersebut (persepsi, emosi, perasaan, pemikiran, kondisi fisik dan sebagainya). Faktor

internal yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku dikelompokkan ke dalam faktor biologis dan psikologis.

- 1) Faktor biologis *DNA* seseorang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orang tuanya. Menurut hasil pengalaman empiris bahwa *DNA* tidak hanya membawa warisan fisiologis dari pada generasi sebelumnya, tetapi juga membawa warisan perilaku dan kegiatan manusia.
- 2) Faktor sosio-psikologis Faktor psikologis ini adalah faktor internal yang sangat besar pengaruhnya terhadap terjadinya perilaku. Faktor-faktor psikologis adalah sebagai berikut:

- a) Sikap
Sikap merupakan konsep yang sangat penting dalam komponen sosio-psikologis, karena merupakan kecenderungan bertindak dan berpersepsi. Sikap merupakan kesiapan tatanan saraf (*neural setting*) sebelum memberikan respons konkret.

- b) Kepercayaan
Kepercayaan adalah komponen kognitif dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan tersebut tidak ada hubungannya dengan hal-hal yang gaib, tetapi hanyalah keyakinan

bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kepercayaan dibentuk oleh pengetahuan, kebutuhan, dan kepentingan.

- c) Kebiasaan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Kebiasaan merupakan hasil pelaziman yang berlangsung dalam waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulang berkali-kali.

- d) Kemauan

Kemauan sebagai dorongan tindakan yang merupakan usaha orang untuk mencapai tujuan. Kemauan merupakan hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong orang untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain.

- b. Faktor situasional (eksternal) perilaku manusia mencakup faktor lingkungan di mana manusia itu berada atau bertempat tinggal, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi respons manusia dalam bentuk perilaku. Faktor-faktor situasional mencakup:

- A. Faktor ekologis, Keadaan alam,

geografis, iklim, cuaca dan sebagainya mempengaruhi perilaku orang.

- B. Faktor desain dan asitektur, struktur dan bentuk bangunan, pola pemukiman dapat mempengaruhi pola perilaku manusia yang tinggal di dalamnya.
- C. Faktor temporal, telah terbukti adanya pengaruh waktu terhadap bioritme manusia, yang akhirnya mempengaruhi perilakunya.
- D. Suasana perilaku (*behavior setting*), tempat keramaian, pasar, tempat ibadah, sekolah/kampus, kerumunan massa akan membawa pola perilaku orang.
- E. Faktor teknologi, perkembangan teknologi terutama teknologi informasi akan berpengaruh pada pola perilaku orang.
- F. Faktor sosial, peranan faktor sosial yang terdiri dari struktur umur, pendidikan, status sosial, agama dan sebagainya akan berpengaruh kepada perilaku seseorang.

Perilaku Mabuk (Minum-minuman keras)

Perilaku mabuk diartikan sebagai keadaan keracunan karena konsumsi alkohol sampai kondisi di mana terjadi penurunan kemampuan mental dan fisik (Handayani, 2006). Mabuk dapat pula diartikan sebagai suatu kondisi psikologis yang dapat diidentifikasi berbentuk gejala umum antara lain bicara tidak jelas,

keseimbangan kacau, koordinasi buruk, muka semburat, mata merah, dan kelakuan-kelakuan aneh lainnya sehingga seorang yang terbiasa mabuk kadang disebut sebagai seorang alkoholik atau pemabuk. (Muhtadi, 2003) Maka dari itu perilaku ini tentu sangat berbahaya bagi manusia, selain dapat berpotensi mencelakakan diri sendiri, perilaku ini juga tentu berdampak buruk kepada orang lain, baik orang terdekat bahkan orang lain yang tidak dikenal. Seperti halnya pemabuk di larang untuk mengendarai kendaraan, karena hilangnya kesadaran dapat menyebabkan kecelakaan lalu lintas. Selain itu perilaku mabuk juga dapat menyebabkan perselisihan dikarenakan bicara yang melantur akibat dari pengaruh alkohol tersebut.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang mabuk, menurut Kartono(2010) penggunaan alkoholisme secara berlebihan akan menyebabkan timbulnya gejala gangguan jasmani dan gangguan psikis sebagai berikut :

- 1) Kehilangan kontrol diri, sebagai gejala pertama pada seorang alkoholik.
- 2) Alkoholisme yaitu: kecenderungan pada alkohol dalam jumlah kecil dan tepat, memberikan dan mempertinggi rasa senang-senang, maka alkoholisme sifatnya ialah:
 - A. *Anxiolytic*, mengurangi kecemasan.
 - B. Anti depresi memperbiki suasana hati atau *steming*, menjadikan orang *euforis* (kegembiraan).
 - C. Bisa meghilangkan psikis
 - D. Mempertinggi harga diri dan perasaan diri.
 - E. Mencegah derealisasi dan depersonalisasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pengertian mabuk dapat disimpulkan sebagai keadaan keracunan karena konsumsi alkohol sampai kondisi di mana terjadi penurunan kemampuan mental dan fisik, dimana kondisi psikologis tersebut dapat diidentifikasi berbebnentuk gejala umum antara lain bicara tidak jelas, keseimbangan kacau, koordinasi buruk, muka semburat, mata merah, dan kelakuan-kelakuan aneh lainnya, dan perilaku mabuk juga dapat menyebabkan orang memiliki kesenangan yang tinggi dan kehilangan psikis. **Minuman Keras / Alkohol (Miras)**

Minuman keras (alkohol) dalam kehidupan manusia mempunyai fungsi ganda yang saling bertentangan. Disatu sisi alkohol merupakan suatu zat yang dapat membantu umat manusia terutama dalam bidang kedokteran yakni dapat digunakan sebagai pembersih kulit. Perangsang nafsu makan dalam tonikum dan juga dapat digunakan untuk kompres. Akan tetapi disisi lain alkohol atau minuman keras merupakan *boomerang* yang sangat membahayakan dan menakutkan karena dewasa ini minuman keras dikalangan masyarakat atau khalayak ramai telah menjadi sumber kerawanan dan kesenjangan dalam masyarakat itu sendiri (Dirdjosisworo, 1994) hal itu dikarenakan penggunaan alkohol sebagai minuman yang di konsumsi secara berlebihan oleh masyarakat dan menyebabkan perilaku mabuk, sebelumnya perilaku mabuk telah di jelaskan bahwa memiliki dampak yang buruk bagi individu maupun masyarakat sekitar.

Minuman Keras adalah minuman yang mengandung alkohol yang bila

dikonsumsi secara berlebihan dan terus menerus dapat merugikan dan membahayakan jasmani, rohani maupun bagi kepentingan perilaku dan cara berpikir kejiwaan, sehingga akibat lebih lanjut akan mempengaruhi kehidupan keluarga dan hubungan masyarakat sekitarnya (Wresniwiro, 1999). Dari pemahaman diatas maka dari itu alkohol bisa merusak siapa saja, terutama perempuan, jika dikonsumsi secara berlebih akan menyebabkan gangguan otak dan masalah kesehatan yang serius.

Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005) pengertian ibu rumah tangga adalah seorang ibu yang mengurus keluarga saja. Pemaparan yang sama juga dikembangkan oleh Joan, menurut Joan dalam (Widiastuti, 2009), menjelaskan pengertian ibu rumah tangga sebagai wanita yang telah menikah dan menjalankan tanggung jawab mengurus kebutuhan-kebutuhan di rumah. Kemudian Walker dan Thompson dalam (Mumtahinnah, 2011) berpendapat bahwa ibu rumah tangga adalah wanita yang telah menikah dan tidak bekerja, menghabiskan sebagian waktunya untuk mengurus rumah tangga dan mau tidak mau setiap hari akan menjumpai suasana yang sama serta tugas-tugas rutin. Pemaparan diatas tentu memandang kondisi pada zaman dahulu yang dimana ibu rumah tangga hanya memiliki 1 peran saja, pendapat yang sama pun di kemukakan oleh Fredian dan Maule dalam (Kartono, 1992) masyarakat tradisional memandang fungsi utama wanita dalam keluarga adalah membesarkan dan mendidik anak. Pandangan yang sangat sempit, mengingat

setiap waktu perubahan demi perubahan terjadi sehingga berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan secara umum seorang ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang sudah menikah memiliki peran sebagai istri, ibu, dan *home maker* (pekerja rumah tangga). Berdasarkan pemaparan peranan ibu rumah tangga diatas peran sebagai ibu rumah tangga begitu statis dan dilakukan setiap hari secara rutin dan berulang ulang, selama masih menjadi status sebagai ibu rumah tangga maka tugas itu wajib dijalankan maka dari itu ibu rumah tangga sangat rentan mengalami stres maupun depresi jika tidak ada kerja sama dari suami yang merupakan partner hidup terdekat dan dukungan dari keluarga yang lain.

Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan sebuah sudut pandang dimana semua nilai, ideologi dan institusi adalah buatan manusia yang terbentuk secara terus menerus. Konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan dan juga sebagai sudut pandang bahwa terdapat kandungan dari kesadaran dimana cara berhubungan dengan manusia lainnya dan itu dihasilkan dari mempelajari kebudayaan dan masyarakat. Semua itu tercakup didalamnya sebuah cara memandang dimana sebuah skala *real* dan *abstract* yang dianggap sebuah kepastian tersebut diambil oleh sesama manusia disekitar kita. (Rory, 1997) dalam artian konsep konstruksi sosial ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Luckmann mengenai konstruksi sosial juga, akan tetapi dibahas secara lebih teoritis dan ilmiah.

Waters mendefinisikan konstruksi

sosial adalah *human are beings doing construction sosial reality where wich subjective proseses then become some objectified* atau yang berarti dimana konstruksi sosial merupakan sebuah konsep yang dimana memberikan gambaran tentang realitas tersebut dibangun dan dimaknai oleh setiap individu di kehidupan sosial. (Ngangi, 2011) dimana setiap kejadian yang terjadi dalam setiap individu ataupun masyarakat dapat di maknai sebagai realitas sosial yang berawal dari proses subjektif menjadi hal yang objektif. Proses itu kemudian terus berulang hingga melebur menjadi suatu kebiasaan.

Konstruksi sosial memberikan gambaran dalam bentuk proses melalui sebuah Tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh manusia antar sesama individu, individu atau manusia yang terus menerus menciptakan suatu kenyataan yang dialaminya secara faktual objektif dan secara subjektif. (Tamburaka, 2012) Pemahaman individu terhadap dunia yang dialaminya tentang pengetahuan yang membentuk individu dalam kondisi sosial yang kongkrit. Sehingga mendefinisikan sebuah pengetahuan dan melakukan penilaian terhadap baik atau buruknya serta mengatur perilaku, dalam konteks ini mampu menunjukkan bahwa konstruksi sosial berkemungkinan memberikan efek terhadap orientasi sosial juga sebuah perilaku individu. Poin utama dalam konstruksi sosial merupakan kehidupan sosial yang didalamnya terkandung, hukum, standar perilaku, budaya dan lain – lain, dalam gambaran tersebut menunjukkan bahwasanya masyarakat lebih dari sekedar individu yang membentuk konstruksi sosial akan tetapi juga mereka

saling berhubungan, berinteraksi, dan dapat saling mempengaruhi.

Teori Kontruksi Sosial

Konstruksi sosial atas realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. (Poloma, 2004). dengan kata lain adalah suatu proses sosial adanya interaksi antara individu satu dan lainnya yang disertai tindakan yang pada akhirnya menciptakan suatu realitas sosial. Kemudian Basrowi dan Sukidin, dalam Demartoto (2013) mengatakan bahwa teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Berger dan Luckman dalam Sobur (2009) berpendapat bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia, walaupun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataannya semua dibentuk dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas tersebut dapat terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain, yang memiliki definisi subjektif yang sama.

Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidup menyeluruh yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk bentuk sosial, serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Berger dan Luckmann yang di kutip dalam Eriyanto, (2002) mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Berger menyebut proses dialektika tersebut dengan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Eksternalisasi

Usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*).

2. Objektivasi

Hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan *Eksternalisasi* manusia), berupa realitas objektif yang mungkin akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

3. Internalisasi

Penyerapan kembali dunia

objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*).

Teori Tindakan Sosial

Max Weber merupakan ilmuwan yang mengemukakan teori tindakan sosial, Weber melihat bahwa kenyataan sosial secara mendasar terdiri dari individu-individu dan tindakan-tindakan sosialnya yang berarti. Suatu tindakan dapat dikatakan tindakan sosial apabila dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Dengan kata lain tindakan sosial adalah suatu tindakan yang mendapat respon timbal balik antar individu (Upe, 2010). Dapat dikatakan bahwa tindakan sosial merupakan suatu hal yang melibatkan individu satu terhadap individu lain, maupun objek lain. Karena tindakan dalam pengertian diatas melibatkan hubungan individu dengan objek lain dengan adanya respon timbal balik terhadap sesuatu.

Weber mendefinisikan bahwa sosiologi sebagai sebuah ilmu yang mengusahakan pemahaman *interpretative* mengenai tindakan sosial atau yang lebih dikenal dengan pendekatan *verstehen*. Dalam istilah lain *verstehen* dapat diartikan sebagai pemahaman subjektif (*subjective understandable*), pemaknaan dalam perspektif subjektif (*interpretation in subjective terms*) atau pemahaman (*comprehension*).

Melalui pendekatan *verstehen*, sosiologi akan dapat menjelaskan alasan mengapa dan pertimbangan apa yang mendasari sehingga seorang melakukan sebuah tindakan dan penjelasan kausal mengenai tindakan sosial dan akibatnya (Maliki, 2012). Dengan kata lain, pendekatan *verstehen* akan lebih memberikan pemahaman suatu tindakan secara mendalam sehingga memudahkan dalam memaknai suatu tindakan dalam individu.

Weber juga mengatakan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor sendiri, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya. (Mulyana, 2001) disengaja maksudnya adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dari setiap individu yang terlibat. Maka jika manusia dalam keadaan mabuk atau dalam pengaruh minuman alkohol tentu tidak akan menyadari tindakannya, meskipun ia menyadari namun tidak dapat mengontrol diri. Tindakannya tidak dapat ditafsirkan dengan akal sehat.

Weber dalam Jones(2009) ada empat tipe tindakan, yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu:

1. Tindakan Sosial yang Berorientasi Nilai (*Zweck Rational*) Tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek prospek yang ada kaitanya dengan

berhasil atau gagalnya tindakan tersebut. Tindakan ini mengacu pada tindakan yang dilandasi oleh kepercayaan terhadap nilai-nilai tertentu.

2. Tindakan Sosial Rasionalitas Instrumental (*Werktrational Action*) Tindakan yang berdasarkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Perilaku ini mengacu pada tindakan yang berdasarkan pada rasionalitas sang aktor demi mencapai tujuan tertentu. Tindakan ini dilakukan melalui upaya dan usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kata rasional mengandung makna implisit logis dan instrumental untuk mencapai tujuan. Artinya tindakan ini berdasarkan perencanaan yang matang serta pertimbangan sebelumnya.
3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*) Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami suatu kejadian. Tindakan sosial ini sebagian besar tindakannya dikuasai oleh perasaan (afektif) ataupun emosi, tanpa melakukan pertimbangan yang matang.
4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*) Tindakan ini dilakukan atas dasar kebiasaan, adat istiadat yang turun temurun. Tindakan ini biasa dilakukan pada masyarakat yang hukum adat masih kental, sehingga dalam melakukan tindakan ini

tanpa mengkritisi dan memikirkan terlebih dahulu.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di perumahan Green Valley Desa Senggigi Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat dengan metode penelitian Kualitatif dengan desain Study Kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi langsung non-partisipan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi proses pengumpulan data, kondensasi data, display data, dan tahap penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Perilaku Mabuk Ibu Rumah Tangga

Perilaku Mabuk sebagai keadaan keracunan karena konsumsi alkohol berlebih sampai kondisi di mana terjadi penurunan kemampuan mental dan fisik atau hilangnya kesadaran. Dalam hal ini ibu rumah tangga sebagai unit analisis penelitian dikarenakan ibu rumah tangga rentan terkena depresi akibat dari peranan dan tekanan yang dimiliki dalam suatu lingkungan keluarga sehingga kerentanan depresi tersebut menjadikan ibu rumah tangga menuang perasannya ke dalam minuman alkohol.

Konstruksi Sosial Perilaku Mabuk pada Kelompok Arisan Ibu Rumah Tangga Perumahan Green Valley Senggigi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa hasil penelitian ini memiliki korelasi dengan hasil penelitian sebelumnya dengan judul penelitian “Konstruksi Sosial Ibu Rumah Tangga Alkoholik” oleh Hendry

Ardiansyah Putra W (2015) yang berlatar belakang lokasi di Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur, dengan hasil penelitian mengatakan bahwa 1. Mengonsumsi minuman alkohol sebagai bentuk luapan atas masalah yang tengah terjadi pada diri seseorang. 2. Mengonsumsi alkohol sebagai salahsatu bentuk dari pemenuhan kebutuhanekonomi. 3. Konsumsi alkohol sebagai bentuk luapan kegembiraan terhadap keberhasilan atas sesuatu hal yang telah dilaksanakan. Dimana jika di bandingkan dengan penelitian inimemiliki hasil yang memiliki kesamaan dapat dilihat dari hasil pembahasan penelitian berikut.

Kebebasan pergaulan dan kebebasan dalam berpikir akan menciptakan realitas – realitas baru kedepannya, yang tadinya menurut sebagian besar orang adalah tabu, namun menjadi hal yang lumrah terjadi. Khususnya perilaku mabuk yang dilakukan oleh kalangan ibu rumah tangga perumahan *Green Valley* Senggigi. Konstruksi perilaku mabuk ini dianalisis menggunakan pemikiran Peter

L. Berger dan Luckmann berupa sebuah bentuk proses pengetahuan dalam membentuk perilaku mabuk dikalangan ibu rumah tangga.

Interaksi antar individu ditengah masyarakat yang terjalin intense dan bertukar informasi terkait pengetahuan umum mengenai pengalaman dan kehidupan sehari-hari.

1. Eksternal

Manusia merupakan makhluk hidup yang senantiasa berdialektika dengan lingkungan sosialnya secara simultan *Eksternalisasi* diartikan sebagai proses dimana sekelompok individu

melakukan tindakan yang berulang-ulang (*habitulasi*) sampai tindakan itu menjadi hal yang mutlak terjadi (*obyektivasi*), pola tindakan tersebut menjadi sesuatu yang baku dalam kesadaran manusia atau momen dimana individu melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya.

Kehidupan sosial merupakan hasil dari aktivitas manusia atau individu, namun ia memposisikan dirinya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal dari individu itu sendiri, sesuatu yang berada diluar individu. Realitas kehidupan sosial merupakan pengalaman hidup yang bisa dijadikan dasar seseorang untuk membentuk pengetahuan atau mengkonstruksi sesuatu. Bahasa dan tindakan merupakan sarana bagi seseorang untuk mengkonstruksi kehidupan sosio-kulturalnya melalui momen *eksternalisasi*.

Apabila melihat dari fenomena perilaku mabuk dikalangan ibu rumah tangga yang terjadi berdasarkan penelitian di lapangan bahwa perilaku mabuk tersebut merupakan hasil dari pergaulan yang bebas dan menghasilkan pemikiran yang cenderung bebas pula. Ibu rumah tangga yang memilih melakukan aksi mabuk tersebut sudah terbentuk dari sebelum informan menikah bahkan masih menginjak sia remaja dan berlangsung hingga saat ini. Hal tersebut merupakan hasil pembiasaan (*habitulasi*) yang muncul dari dalam kesadaran individu itu sendiri dan tidak lepas dengan pergaulan yang senada sehingga perilaku itu secara simultan terjadi hingga informan berkeluarga.

Proses *eksternalisasi* ibu rumah tangga yang melakukan perilaku mabuk

tersebut terus terbentuk yang berawal hanya dari ajakan teman, meskipun lingkungan informan setiap fasenya berbeda namun jika tidak ada kesadaran dari diri informan tersebut untuk mengubah gaya dan pola hidup tentu saja akan mendapati lingkungan yang sefrekuensi pula.

2. Objektivasi

Objektivasi merupakan segalabentuk *eksternalisasi* yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara objektif. Pada tahap ini, masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif. Bila tindakan-tindakan pada proses *eksternalisasi* dirasa tepat dan berhasil menyelesaikan persoalan mereka bersama pada saat itu, maka tindakan tersebut akan diulang-ulang (*habituasi*). Inilah tahapan *objektivasi* dimana sebuah institusi menjadi realitas yang objektif setelah melalui proses ini. (Sukidin, 2002)

Dalam hal ini, perilaku mabuk dikalangan ibu rumah tangga yang masih berlangsung hingga saat ini pada kelompok arisan ibu rumah tangga di *Green Valley* Senggigi muncul akibat adanya konstruksi dari pengalaman perilaku mabuk itu sendiri. Pergaulan yang sebelumnya memang sudah menyerap konstruksi yang berada diluar dirinya dan mulai aktif mengkonsumsi minuman keras hingga melakukan aksi mabuk. Fenomena pergaulan yang melakukan aksi mabuk dikarenakan pergaulan yang cenderung bebas. Dimana menurut informan, pergaulan yang sudah terjerumus megkonsumsi minuman alkohol dikarenakan terbuktinya perilaku tersebut memiliki efek yang adiktif, dan pergaulan tersebut meresapi efek yang

didapat sehinggalah tersebut menjadi hal yang biasa.hal itulah yang kemudian menjadi sumber pembenaran atau legitimasi dalam mengkonsumsi minuman keras hingga terjadinya aksi mabuk.

Perilaku mabuk yang di lakukan padatahap ini sebagai ciri atau simbol yang tercipta dari proses pelebagaan pada tahap *objektivasi* berupa suatu perilaku yang biasa atau lumrah terjadi dalam sebuah pergaulan yang cenderung bebas dan memiliki pemikiran yang bebas khususnya terjadi padaibu rumah tangga dikalangan kelompok arisan ibu rumah tangga perumahan *Green Valley* Senggigi. Mengkonsumsi minuman keras hingga melakukan aksi mabuk merupakan realitas yang timbul dari hasiladaptasi kebiasaan lingkungannya. Sebagian besar informan mengenal minuman keras dan mengkonsumsinya ketika belum menikah bahkan ada yang saat masih remaja. Dari sinilah tahap momen *objektivasi* dimulai dariapa yang dilihat atau apa yang didengar kemudian beradaptasi dengan lingkungannya.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah momen individu mengidentifikasi diri dalam dunia sosio-kultural. *Internalisasi* terjadi melalui mekanisme sosialisasi. Melalui *internalisasi*, realitas sosial yang obyektifdiluar manusia (sebagai institusi) menjadi realitas sosial yang juga subyektif di dalam manusia (sebagai bagian dari kesadaran). Artinya, ibu rumah tangga yang berperilaku mabuk merupakan kenyataan subjektif dengan melakukan peresapan terhadap apa yang sudah dilihat, alami, dan dijalankan yang merupakan kenyataan objektif. Realitas tersebut kemudian direnungkan dan

direalisasikan secara subjektif sebagai individu yang merupakan bagian dari masyarakat pengguna miras dan berperilaku mabuk tersebut. (Suparno,1997).

Melalui internalisasi realitas datang (Afriana, 2021) Sosialisasi skunder merupakan sosial menjadi sesuatu yang *taken for granted* (diterima tanpa dipersoalkan bagi manusia). *Internalisasi* dapat diartikan sebagai proses manusia menyerap dunia yang sudah dihuni oleh sesamanya. *Internalisasi* berlangsung seumur hidup manusia baik ketika mengalami sosialisiprimer dan sosialisasi sekunder. Dalam proses *internalisasi* terjadi penerimaan definisi situasi institusional yang disampaikan orang lain. Sosialisasi primermerupakan tahap awal yang dialami individu pada masa kecil disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial. Pada perilaku mabuk ibu rumah tangga,terdapat proses primer yakni dimana orangtua yang kecenderungan membebaskan seorang anak dalam bertindak dan bergaulsehingga tidak membatasi bagaimana seorang anak bersosialisasi dalam pergaulan. Kecenderungan untuk bertindak bebas yang seharusnya merupakan kontrol diri dan keluarga khususnya orang tua untuk menanamkan nilai-nilai serta norma untuk membatasi diri dalam bertindak dan bergaul. Sehingga sosialisasi primer dalam perilaku mabuk ini akan mempengaruhi pemikiran dan tindakan dimasa yang akan sosialisasi yang dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Apabila melihat fenomena perilaku mabuk yang terjadi khususnya di kalangan ibu rumah tangga, yang seharusnya

menjadi contoh yang positif untuk anak dan keluarga lainnya, merupakan terjadi akibat adanya sosialisasi sekunder juga. Hal tersebut sepertiyang dijelaskan informan bahwa ia mulai mengkonsumsi minumankeras hingga melakukan aksi mabuk ini dikarenakan lingkungan pergaulan sebelum menikah bahkan ada yang dimulai sejak informan masih remaja. Hal ini yang terus berlangsungdikarenakan subjek penelitian beradadilingkungan yang sefrekuensi hingga saat ini. Adapun fase terakhir dari proses *internalisasi* ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subjektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses- proses sosial dan melalui *internalisasi* manusia menjadi produk dari pada (dibentuk oleh) masyarakat. Pada ibu rumah tangga kelompok arisan ibu rumah tangga *Green Valley* Senggigi yang memiliki identitas bahwasanya mengkonsumsi minuman keras hingga melakukan aksi mabuk merupakan suatu hal yang sudah lumrah mereka tekuni dikarenakan sudah menjadi habituasi yang dimana menurut mereka perilaku tersebut memberikan manfaat tersendiri alih-alih memandang dampak negatif yang dapatditimbulkan.

Dalam konteks konstruksi sosial perilaku mabuk pada kelompok arisan ibu rumah tangga perumahan *Green Valley*, ketiga tahap ini berinteraksi secara dinamis dan saling mempengaruhi, membentuk pola perilaku yang kompleks dan berlapis-lapis. Faktor lingkungan sosial, norma-norma, dan interaksi dengan orang lain memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan

perilaku mabuk tersebut.

Faktor Pendorong Perilaku Mabuk pada Kelompok Arisan Ibu Rumah Tangga Perumahan *Green Valley* Senggigi.

Ibu rumah tangga mengkonsumsi minuman keras hingga melakukan aksi mabuk yakni dikarenakan jika dianalisis menggunakan teori Max Weber, dapat diketahui 4 elemen yang mempengaruhi tindakan seseorang. Namun diketahui dalam penelitian ini yang dapat di analisis hanya tindakan berorientasi nilai, berdasarkan rasionalitas instrumental, dan tindakan secara afektif. Terlihat bahwa berdasarkan orientasi nilai yang berlandaskan nilai-nilai norma dan agama, peneliti tidak menemukan adanya faktor yang mendorong tindakan atau perilaku informan atas perilaku mabuk yang dilakukannya, dikarenakan tentu saja seluruh agama melarang penggunaan minuman keras kepada setiap penganutnya, akan tetapi yang terjadi kepada informan adalah merupakan budaya baru yang membawa atas nama agama yang di ciptakan oleh manusia itu sendiri.

Kemudian melihat dari rasionalitas instrumental, diketahui bahwa informan sangat mudah mendapatkan akses untuk pembelian minuman keras, terlebih lagi para informan sudah memiliki usia yang matang, sedangkan batas umur untuk pembelian minuman keras biasanya 18 tahun keatas.

Jika dilihat dari tindakan afektif, peneliti menemukan bahwa mayoritas informan menjadikan minuman keras sebagai penghilang stres, karena efek yang menyenangkan yang di rasakan, ada yang

merasakan menjadi lebih percaya diri ketika mengkonsumsinya, bahkan ada yang menjadikannya media untuk bersenang-senang saja bukan untuk melampiaskan masalah. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Wibawa (2015) yang mengungkapkan bahwa ibu rumah tangga di Kota Surabaya mengkonsumsi minuman keras dikarenakan untuk menghilangkan stres dan media untuk bersenang-senang.

Kemudian terakhir peneliti tidak menemukan tindakan tradisional dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan bahwa perilaku mayoritas informan adalah murni dari tindakannya sendiri yang dipengaruhi oleh pergaulan bebas dan memiliki pola pikir yang bebas pula. Bukan berasal dari tindakan yang di wariskan oleh leluhurnya.

Berdasarkan analisis menggunakan teori tindakan sosial Weber tersebut, peneliti menemukan faktor yang mendorong perilaku mabuk di kalangan ibu rumah tangga pengguna miras di kelompok arisan ibu rumah tangga perumahan *Green Valley* Senggigi terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang dijelaskan dalam paragraf dibawah ;

Faktor internal, merupakan faktor yang berada dalam diri subjektif individu. Dalam perilaku mabuk ibu rumah tangga dalam kelompok arisan di perumahan *Green Valley* Senggigi, terdapat faktor internal yang mendorong perilaku mabuk tersebut, setelah sebelumnya di analisis menggunakan teori tindakan sosial Weber, peneliti menemukan faktor internal pada teori tindakan afektif. Dimana hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa mayoritas informan menggunakan

minuman keras dikarenakan untuk mengurangi stress akibat permasalahan rumah tangga maupun masalah sosial yang dialami. Hal ini merujuk pada peran ibu rumah tangga yang penuh tanggung jawab dan beban tugas yang besar. Stres akibat tuntutan peran ini dapat menjadi pemicu untuk mencari pelarian atau cara mengatasi tekanan melalui konsumsi alkohol. Selain dikarenakan stres, alkohol juga digunakan untuk perayaan tertentu biasanya informan menyebut untuk *having fun* perayaan yang dimaksud yakni acara ulang tahun kerabat atau tetangga, perayaan pencapaian

tertentu, hingga perayaan dalam kegiatan kelompok arisan. Selain itu faktor lainnya karena kebiasaan minum alkohol sudah terbentuk dari sebelum informan menikah bahkan sudah terbentuk sejak remaja, riwayat penggunaan alkohol yang berisiko atau memiliki masalah dengan kecanduan alkohol di masa lalu, hal ini dapat menjadi faktor pendorong perilaku mabuk di masa sekarang.

Faktor eksternal, merupakan faktor yang berada dari luar individu, dapat dikatakan tindakan individu tersebut terbentuk dari luar dari individu. Dalam perilaku mabuk ibu rumah tangga dalam kelompok arisan di perumahan *Green Valley* Senggigi, terdapat faktor eksternal yang mendorong perilaku mabuk tersebut, dimana sebelumnya di analisis menggunakan teori tindakan sosial Weber, peneliti menemukan faktor eksternal perilaku mabuk tersebut pada teori tindakan instrumental. Berdasarkan hasil wawancara dalam teori ini di temukan bahwa, kemudahan akses dalam

mendapatkan minuman keras menjadi pendorong. Ketersediaan alkohol yang mudah diakses dan lingkungan yang memfasilitasi konsumsi alkohol dapat meningkatkan risiko perilaku mabuk pada ibu rumah tangga. Selain itu juga ditemukan bahwa informan menggunakan minuman keras pertama kali karena pergaulan informan sebelum tergabung dalam kelompok arisan yang dimana sudah berlangsung lama sekali pada saat masa remaja, lingkungan di sekitar ibu rumah tangga, termasuk teman, tetangga, dan keluarga, dapat mempengaruhi perilaku mabuk. Jika terdapat anggota keluarga atau teman yang sering mengonsumsi alkohol dengan berlebihan, ibu rumah tangga mungkin terpengaruh untuk ikut serta. Mengingat informan mayoritas berumur 30 tahun – hingga 50 tahun. Mengingat subjek penelitian juga merupakan pelaku perkawinan campuran dimana yang melangsungkan pernikahan resmi dengan warga negara asing. Karena adanya perbedaan budaya yang signifikan, percampuran budaya pun tidak dapat dielakkan menjadi faktor eksternal perilaku mabuk di kalangan ibu rumah tangga kelompok arisan perumahan *Green Valley* Senggigi. Penting untuk diingat bahwa perilaku mabuk pada ibu rumah tangga merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor dan kompleksitas yang melibatkan aspek sosial, psikologis, dan lingkungan. Pemahaman tentang faktor-faktor pendorong ini dapat membantu dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah perilaku mabuk serta memberikan dukungan yang sesuai bagi individu yang terlibat.

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh tahapan penelitian yang telah dilakukan, untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konstruksi sosial perilaku mabuk dikalangan ibu rumah tangga pada kelompok arisan perumahan Green Valley Senggigi diketahui bahwa tahap eksternalisasi yakni tahap dimana perilaku mabuk ibu rumah tangga merupakan hasil dari pergaulan bebas dan bentuk pola pikir yang bebas. Mengakibatkan informan terpengaruh minuman alkohol dan perilaku tersebut terus berlanjut dan terbentuk menjadi habit. Kemudian pada tahap kedua yakni tahap objektivasi dimana subjek penelitian berada dalam fase pemaknaan kembali proses yang sebelumnya yakni eksternalisasi dengan cara beradaptasi dengan konstruksi yang sudah ada. Informan merasa perilaku pada tahap eksternalisasi tepat dan berhasil menyelesaikan persoalannya, sehingga menjadikan perilaku mabuk tersebut dilakukan secara terus berulang-ulang. Tahapan inilah dimana perilaku mabuk dipandang sebagai realitas objektif. Terakhir melewati tahapan internalisasi merupakan tahapan terakhir yang dimana perilaku mabuk oleh ibu rumah tangga dapat di terima tanpa menjadi persoalan bagi subjek penelitian. Perilaku mabuk ini terus berlanjut hingga seumur hidup sehingga terbentuk suatu identitas seorang pemabuk dari informan.
2. Faktor pendorong fenomena perilaku mabuk ibu rumah tangga pada kelompok arisan di perumahan Green

Valley Senggigi menghasilkan faktor pendorong perilaku mabuk, yakni terdapat faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal, merupakan faktor yang berada dalam diri individu, faktor internal dalam perilaku mabuk ibu rumah tangga ini berupa, adanya faktor sosial dan psikologis, dimana saat terjadi suasana hati tertentu seperti dalam keadaan setres maupun dalam keadaan senang, dilampiaskan dengan minuman keras. Selain itu karena pengenalan terhadap minuman keras ini sudah berlangsung sangat lama mengakibatkan subjek penelitian addictif dan sulit untuk lepas. Kemudian faktor eksternal, faktor eksternal merupakan faktor yang berada dari luar individu. Dalam penelitian ini, faktor eksternal perilaku mabuk ditemukan adanya kemudahan akses dalam mendapati minuman keras, dan pergaulan yang bebas mengakibatkan subjek penelitian terpengaruh minuman alkohol. Karena informan juga menikah dengan turis asing yang memiliki budaya yang jauh berbeda dengan budaya asli Indonesia. Percampuran budaya ini juga menjadi faktor fenomena perilaku mabuk ibu rumah tangga

Daftar Pustaka

- Dirdjosisworo, Soedjono, 1994. *Alkoholisme Paparan Hukum dan Kriminologi* Bandung: Remaja Karya.
- Ilham, Robby Chairuddin. *PEREMPUAN BERJILBAB ALKOHOLIK MEMAKNAI PERILAKUNYA (Studi Deskriptif Perempuan Berjilbab Alkoholik Di Kota Surabaya)*. Diss.

- UNIVERSITAS AIRLANGGA,
2016.
- Joewana, S. 2000. *Gangguan Penggunaan Zat: Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif Lain*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulyana, Deddy. 206y5601. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sudarwati, Ega. *Potret wanita pecandu alkohol/alkoholik: studi kasus terhadap mahasiswa PTAIN di kota Bandung*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Suparno. 1997. "*Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*". Yogyakarta: Kanisius.
- Widiastuti, Endah. *Stres Pada Ibu Rumah Tangga Berpendidikan Sarjana yang Tidak Bekerja*. Diss. PRODI PSIKOLOGI UNIKA SOEGIJAPRANATA, 2009.
- <https://www.halodoc.com/artikel/in-depth-fakta-kesehatan-mental-ibu-rumah-tangga-dan-ibu-bekerja-yang-perlu-diketahui>, diakses pada 12/22/2022 pukul 14.45
- Usamah, M. 2011. Lebih 300.000 remaja meninggal setiap tahunnya akibat alkohol. Dari <http://www.hidayatullah.com/read/15527/24/02/2011/lebih-300.000-remaja-meninggal-setiap-tahunnya-akibat-alkohol.html> diakses pada 5 Agustus 2022